

Nilai-nilai Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Lutung Kasarung

Ima Siti Rahmawati*, Deden Sutrisna, Risma Khairun Nisya

Universitas Majalengka

*Corresponding Author: imasitirahmawati@unma.ac.id

Abstract

This research aims to analyse the values of local wisdom and character education contained in the Lutung Kasarung folktale. The research method used is a qualitative method with a case study approach. Data were collected through literature review and interviews with resource persons in the field of folklore and character education. The analysis was done thematically by identifying and understanding the character education values contained in the story. The results showed that the Lutung Kasarung story contains local wisdom values such as justice, truth, strength, courage, empathy, kindness, responsibility and dedication. In addition, this story can also be used as an effective source of character education in an educational context. The results of this study can be used as a basis for developing folklore-based character education approaches in an effort to strengthen local wisdom and character education in the community.

Keywords: local wisdom, character education, folklore, Lutung Kasarung.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai kearifan lokal dan pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat Lutung Kasarung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan wawancara dengan narasumber yang kompeten dalam bidang cerita rakyat dan pendidikan karakter. Analisis dilakukan secara tematik dengan mengidentifikasi dan memahami nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita Lutung Kasarung mengandung nilai-nilai kearifan lokal seperti keadilan, kebenaran, ketabahan, keberanian, empati, kebaikan hati, tanggung jawab, dan pengabdian. Selain itu, cerita ini juga dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran karakter yang efektif dalam konteks pendidikan. Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran karakter yang berbasis cerita rakyat dalam upaya memperkuat kearifan lokal dan pendidikan karakter dalam masyarakat.

Kata Kunci : kearifan lokal, pendidikan karakter, cerita rakyat, Lutung Kasarung.

Article History:

Received 2023-01-15

Revised 2023-06-24

Accepted 2023-06-30

DOI:

10.31949/educatio.v9i2.4397

PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai tersebut diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat (Lestari et al., 2023). Istilah kearifan lokal sebagai terjemahan dari istilah "local genius" yang pertama kali diperkenalkan oleh Quaritch Wales pada tahun 1948-1949, dengan arti kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada saat kedua kebudayaan itu berhubungan. Pada tingkat lokal, keberagaman itu

mewujud dalam peran budaya lokal sebagai guru kehidupan masyarakat setempat (Lestari & Prima, 2023). Oleh karena itu, sangat beralasan jika dikatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dan komunitasnya untuk mempertahankan kebudayaan lokal dan menghadapi pengaruh kebudayaan luar (Suttrisno & Rofi'ah, 2023). Hal ini sangat berkaitan erat dengan perlunya pembentukan pendidikan karakter bagi peserta didik, supaya mereka dapat menjadi individu yang menyaring hal positif dari pengaruh budaya asing.

Pendidikan karakter memainkan peran penting dalam memperkuat dan melestarikan kearifan lokal dalam masyarakat. Melalui pendidikan karakter, peserta didik dapat mempelajari nilai-nilai lokal yang diyakini dan dijunjung tinggi oleh komunitas mereka (Karsiwan et al., 2023; Masruroh et al., 2022). Mereka diajarkan untuk menghargai keunikan budaya lokal, menghormati tradisi dan adat istiadat yang menjadi identitas mereka, serta menjaga kelestarian warisan budaya yang ada. Pendidikan karakter juga membantu peserta didik dalam menghadapi pengaruh budaya asing dengan bijaksana (Syamsijulianto et al., 2022). Mereka diajarkan untuk menjadi individu yang kritis dalam mengevaluasi pengaruh budaya luar, menyaring nilai-nilai positif yang dapat diterapkan dalam konteks kehidupan lokal, sambil tetap menjaga integritas dan keutuhan kebudayaan mereka sendiri. Pendidikan karakter juga mengembangkan sikap saling menghormati antarbudaya dan toleransi terhadap perbedaan (Purnamalon et al., 2023). Peserta didik diajarkan untuk memahami dan menghormati keberagaman budaya, serta menjalin hubungan yang harmonis dengan komunitas yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Pendidikan karakter menjadi sarana yang efektif dalam membangun kesadaran akan kearifan lokal dan mengatasi tantangan dari globalisasi serta pengaruh budaya luar (Zulkarnaen, 2022). Melalui pendidikan karakter, masyarakat dapat mengembangkan generasi yang memiliki identitas kuat, menghargai kebudayaan lokal, dan siap menghadapi perubahan zaman dengan tetap menjaga kearifan dan keunikan budaya.

Cerita rakyat memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat serta menjadi media sosialisasi di sekolah dan peningkatan mutu pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam rangka mengembangkan kearifan lokal dan pendidikan karakter, eksplorasi nilai-nilai berbasis kearifan lokal dan pendidikan karakter melalui cerita rakyat dapat menjadi solusi yang sangat relevan (Rahman et al., 2022). Melalui cerita rakyat, peserta didik dapat terlibat dalam proses pembelajaran yang menarik dan mendalam, sambil secara tidak langsung memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat setempat (Prastiwi et al., 2022a). Cerita rakyat menjadi wadah yang ideal untuk memperkenalkan kearifan lokal, seperti nilai kesederhanaan, gotong royong, kebijaksanaan, dan nilai-nilai lain yang menjadi ciri khas budaya setempat (Rozy et al., 2022). Selain itu, cerita rakyat juga mengandung pesan moral dan pelajaran yang dapat dikaitkan dengan pendidikan karakter. Melalui tokoh-tokoh dalam cerita rakyat, peserta didik dapat memperoleh contoh dan inspirasi tentang sikap-sikap yang dihargai dalam pembentukan karakter, seperti kejujuran, keberanian, kesabaran, kerja keras, dan sikap menghormati sesama.

Pembelajaran bahasa Indonesia yang mengintegrasikan cerita rakyat berbasis kearifan lokal dan pendidikan karakter memberikan alternatif yang bermanfaat dalam pemecahan masalah (Khasanah et al., 2022; Rogahang et al., 2022). Hal ini tidak hanya memperkaya pemahaman bahasa dan kebudayaan, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai yang mendorong peserta didik menjadi individu yang bertanggung jawab, beretika, dan memiliki kepekaan terhadap kearifan lokal serta keragaman budaya (Rejo et al., 2022). Dengan demikian, melalui pemanfaatan cerita rakyat sebagai sumber pembelajaran bahasa Indonesia, dapat diwujudkan pendekatan pembelajaran yang holistik dan berkesinambungan, yang melibatkan kearifan lokal dan pendidikan karakter sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk generasi yang memiliki identitas kuat, mampu menghadapi perubahan dengan bijaksana, serta menjaga dan menghargai kearifan lokal dan budaya mereka.

Namun, pada kenyataan peneliti sendiri melihat secara langsung fenomena-fenomena yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat sekitar rumah peneliti yakni di Desa Padahanten Kecamatan Sukahaji Kabupaten Majalengka khususnya remaja saat ini sangat mengkhawatirkan. Remaja sekarang ini berbeda jauh dengan remaja-remaja zaman dahulu. Jika remaja dahulu cenderung aktif, kreatif, ulet dan mau berusaha sedangkan remaja sekarang ini sudah dimanjakan dengan peralatan serba canggih dan makanan instan, dan

kebanyakan tidak mau berusaha dengan keras, sebagai generasi penerus hendaknya kita harus berusaha lebih keras. Penyebab lunturnya kearifan budaya lokal bangsa Indonesia adalah kurangnya kesadaran masyarakat untuk menjaga budaya lokal sekarang ini masih terbilang minim. Masyarakat lebih memilih budaya asing yang lebih praktis dan sesuai dengan perkembangan zaman. Mereka berpikir budaya barat (apapun itu baik *fashion* atau pergaulannya) lebih modern terlebih banyaknya acara TV yang menayangkan film-film barat dan banyaknya pedagang yang menjual pakaian-pakaian yang cenderung mendukung budaya barat. Oleh karena itu, perlu adanya pembelajaran Bahasa Indonesia dengan mengintegrasikan kearifan lokal, khususnya cerita-cerita yang ada di masyarakat.

Cerita Lutung Kasarung adalah sebuah cerita rakyat yang berasal dari Jawa Barat, Indonesia (Puspita et al., 2022). Cerita ini memiliki beberapa elemen yang dapat dianalisis secara lebih mendalam. Cerita ini menggambarkan konflik antara kebaikan dan kejahatan (Silaban & Hadi, 2022). Konflik ini terjadi antara Purbasari, tokoh utama yang mewakili kebaikan, dan Dayang Sumbi, adik tirinya yang mewakili kejahatan (Isnendes, 2023). Dayang Sumbi merasa iri terhadap Purbasari dan berusaha mengambil alih posisi ratu dengan berbagai cara yang curang. Konflik ini menunjukkan perjuangan antara nilai-nilai baik dan buruk yang ada dalam masyarakat. Meskipun Purbasari diasingkan dan diubah menjadi lutung, dia tetap berpegang pada kebenaran dan berjuang untuk mengungkapkan kejahatan yang dilakukan oleh Dayang Sumbi. Ini menggambarkan pentingnya keadilan dalam menjaga keseimbangan dan ketertiban dalam masyarakat. Purbasari mengalami banyak kesulitan dan cobaan, termasuk diasingkan dan berubah wujud menjadi lutung. Namun, Purbasari tidak menyerah dan tetap bertahan dengan keberanian yang luar biasa.

Hal tersebut mengilhami pembaca untuk mengembangkan ketabahan dan keberanian dalam menghadapi tantangan kehidupan. Purbasari, meskipun dalam situasi sulit, tetap menunjukkan empati dan membantu Raden Patah yang membutuhkan bantuan untuk menyembuhkan ibunya. Ini menggambarkan nilai-nilai kasih sayang dan kebaikan hati yang penting dalam menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain (Haq et al., 2023). Setelah mendapatkan kembali posisinya sebagai ratu, Purbasari menjalankan tanggung jawabnya dengan penuh dedikasi dan mengabdikan dirinya untuk kebaikan kerajaan. Ini menggambarkan pentingnya menjalankan tanggung jawab dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Cerita Lutung Kasarung memberikan pemahaman mendalam tentang berbagai nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, seperti keadilan, kebenaran, ketabahan, keberanian, empati, kebaikan hati, tanggung jawab, dan pengabdian (Permana et al., 2021). Cerita ini dapat menjadi alat yang efektif dalam pembelajaran karakter dan pengembangan sikap positif siswa, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berintegritas, bijaksana, dan berempati dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, melalui cerita rakyat *Lutung Kasarung* maka dapat ditemukan beberapa nilai-nilai kearifan lokal dan pendidikan karakter yang dapat diimplementasikan oleh peserta didik. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai kearifan lokal dan pendidikan karakter dalam cerita rakyat Lutung Kasarung.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai cerita Lutung Kasarung dan pendidikan karakter ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini akan memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis mendalam terhadap elemen-elemen cerita dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan interpretatif untuk memahami dan menganalisis makna cerita dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan wawancara dengan narasumber yang kompeten dalam bidang cerita rakyat dan pendidikan karakter. Studi pustaka digunakan untuk mendapatkan informasi tentang cerita Lutung Kasarung dan nilai-nilai pendidikan karakter yang diangkat dalam cerita tersebut. Wawancara dilakukan dengan ahli cerita rakyat dan ahli pendidikan karakter untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang cerita dan relevansinya dengan pendidikan karakter.

Data yang dikumpulkan melalui studi pustaka dan wawancara dianalisis secara tematik. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi dan memahami nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita Lutung

Kasarung, serta cara cerita tersebut dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran karakter. Data dianalisis dengan membandingkan temuan dari studi pustaka dan wawancara untuk mengidentifikasi kesesuaian dan konsistensi informasi yang diperoleh. Hasil analisis data diinterpretasikan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara cerita Lutung Kasarung dan pendidikan karakter. Penelitian dibuat berdasarkan temuan dan analisis yang telah dilakukan, dengan menyoroti potensi penggunaan cerita Lutung Kasarung sebagai sumber pembelajaran karakter dalam konteks pendidikan.

Validitas penelitian diperhatikan dengan memastikan keabsahan dan ketepatan interpretasi hasil penelitian. Reliabilitas penelitian diperhatikan dengan melakukan triangulasi data, yaitu membandingkan temuan dari berbagai sumber data untuk memastikan keakuratan dan konsistensi hasil penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang cerita Lutung Kasarung dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran karakter yang efektif berdasarkan cerita rakyat dalam konteks pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat *Lutung Kasarung*

Pada pembahasan ini peneliti akan mengemukakan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat *Lutung Kasarung* adalah sebagai berikut.

a. Kedamaian

1) Kesopanan

Nilai kesopanan dalam cerita rakyat *Lutung Kasarung* ditunjukkan oleh sikap Purbasari kepada Lengser. Lengser adalah kebayan Raja, penjaga Paseban (halaman 15) dalam cerita *Lutung Kasarung*. Meskipun kepada Lengser tetapi Putri Purbasari Ayuwangi tetap menjaga kesopanan. Putri Purbasari sama sekali tidak menyalahkan Lengser karena telah mematuhi perintah Putri Purbararang yang telah mengusirnya dari istana, ia mempersilahkan Lengser untuk segera pulang dan meninggalkan dirinya sendiri di dalam hutan. Pembuktiannya dapat dilihat dari kutipan berikut.

"Semua ini bukan salah paman," kata Purbasari kemudian. "Silakan Paman lanjutkan perjalanan. Bukankah aku harus dibuang ke dalam hutan? Nah, cepatlah Paman laksanakan, supaya Paman dapat segera pulang." (halaman 17)

Nilai kesopanan Putri Purbasari Ayuwangi juga tersirat dalam kutipan berikut.

"Walaupun kini Putri Purbasari telah menjadi seorang Ratu, sikapnya sama sekali tidak berubah. Sembah Lengser diterimanya dengan ramah." (halaman 35)

Berdasarkan kutipan tersebut di atas nilai kesopanan Putri Purbasari walaupun kini Putri Purbasari telah menjadi Ratu di Kerajaan Cupu Mandala Ayu yang telah dibangunnya bersama Lutung Kasarung tetapi Putri Purbasari tetap menerima Lengser dengan ramah dan penuh dengan kesopanan terhadap Lengser yang mengemban mandat dari Putri Purbararang untuk menyampaikan amanat. Pada kutipan yang lain juga menunjukkan nilai kesopanan sang Lutung Kasarung terhadap Lengser sebagai berikut.

2) Kejujuran

Nilai kejujuran di tunjukkan oleh beberapa tokoh dalam ceritanya. Pertama, kejujuran Putri Purbasari Ayuwangi yang ketika itu di fitnah sebagai "Si Buruk Rupa" oleh kakaknya sendiri, Putri Purbararang. Karena kelicikan dan iri dengki Putri Purbararang tega melakukan hal sekeji itu terhadap adiknya sendiri, Putri Purbasari Ayuwangi. Ketika itu Putri Purbasari Ayuwangi berusaha membela diri dan menyakinkan semua orang bahwa dirinya adalah si Bungsu Putri Purbasari Ayuwangi. Namun, tidak ada seorang pun yang percaya terhadap perkataan Putri Purbasari.

3) Kesetiakawanan Sosial

Kesetiakawanan sosial merupakan nilai kearifan lokal dimana kita peduli dengan orang lain. Pada hakikatnya kesetiakawanan sosial artinya suatu kemauan untuk bersatu dalam solidaritas sosial yang saling peduli dan berbagi dalam membangun persaudaraan sejati. Kesetiakawanan sosial ditunjukkan oleh sikap Putri

Purbasari yang tengah khawatir terhadap Lutung Kasarung yang tak kunjung pulang dari sungai Baranangsiang.

4) Kerukunan dan Penyelesaian Konflik

Kerukunan dan penyelesaian konflik memang suatu hal yang tidak mudah diputuskan secara begitu saja. Hal ini ditunjukkan oleh keputusan Raja yang begitu bijaksana dalam menentukan pengganti dirinya kelak. Putri Purbasarilah yang terpilih dan rakyat pun sangat bergembira seraya memanjatkan rasa syukurnya. Meskipun secara adat Purbararangkah sang putri sulung yang seharusnya menjadi pewaris takhta. Namun karena sifatnya yang kurang disenangi banyak orang, sehingga rakyat sepakat dan menilai Putri Purbasarilah yang pantas dan berhak menjadi pemimpin di Kerajaan Pasir Batang karena kerendahan hati dan kecantikan yang terpancar dari hati.

5) Komitmen

Komitmen merupakan nilai kearifan lokal. Komitmen adalah sebuah janji. Maksudnya ialah janji pada diri kita sendiri atau pada orang lain yang tercermin dalam tindakan kita. Komitmen merupakan sebuah pengakuan seutuhnya dan sebagai sikap yang sebenarnya yang berasal dari watak yang keluar dari dalam diri seseorang. Komitmen sangat mengandalkan sebuah kegigihan dalam mengemban atau melakukan sesuatu. Komitmen dalam cerita rakyat *Lutung Kasarung* ditunjukkan oleh komitmennya Putri Purbasari dalam memimpin sebuah kerajaan.

6) Pikiran Positif

Berpikir positif adalah cara berpikir secara logis yang memandang sesuatu dari segi positifnya baik terhadap dirinya sendiri, orang lain, maupun keadaan lingkungannya. Sehingga, ia tidak akan putus asa atas masalah yang dihadapinya dan mudah dalam mencari jalan keluarnya. Seperti halnya Putri Purbasari yang selalu berpikiran positif terhadap kakak sulungnya, Putri Purbararang.

7) Rasa Syukur

Rasa syukur juga merupakan nilai-nilai kearifan lokal. Rasa syukur adalah dimana kita merasa bahagia atas apa yang kita miliki dan apa yang telah Tuhan berikan kepada kita sebagai sebuah kenikmatan. Rasa syukur ditunjukkan oleh Raja dan Permaisuri yang sangat bahagia karena telah dikaruniai tujuh orang putri cantik nan jelita.

b. Kesejahteraan

1) Kerja Keras

Kerja keras merupakan nilai-nilai kearifan lokal, adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh beberapa orang atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama merupakan interaksi yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan.

Seperti dalam cerita rakyat *Lutung Kasarung* kerja keras seorang Putri Purbasari Ayuwangi yang bangkit setelah ia diusir dari Kerajaan Pasir Batang oleh kakaknya sendiri, Putri Purbararang. Bersama sang Lutung Kasarung Putri Purbasari membangun sebuah kerajaan yang dinamakan Kerajaan Cupu Mandala Ayu. Dengan penuh kegigihan dan kerja keras yang kuat mereka berdua telah berhasil mendirikan kerajaan yang rakyatnya tak lain adalah penghuni sekitar hutan dengan diberikannya jatah lahan untuk mereka mendirikan rumah-rumah dan lahan untuk diolah. Kehidupan rakyat di kerajaan baru itu sangat makmur dan sejahtera hanya dengan waktu yang sangat singkat.

2) Disiplin

Disiplin adalah suatu rasa taat pada nilai yang dipercaya sebagai pertanggung jawaban individu. Tentu sikap ini patuh pada pengendalian dan pengawasan. Nilai disiplin ini diterapkan oleh sang Raja Tapa Agung yang bijaksana.

3) Pendidikan

Lutung Kasarung dengan kecerdasan yang dimilikinya mengajari Putri Purbasari.

4) Kesehatan

Kita telah mengetahui bersama bahwa kesehatan adalah hal yang sangat penting bagi kehidupan kita. Orang-orang zaman dahulu menggunakan obat tradisional seperti halnya daun-daunan untuk menyembuhkan penyakit yang dideritanya. Misalnya daun "seureuh" apabila direbus dan diminum airnya dapat

menyembuhkan sakit batuk dan apabila kita menderita sakit mata yang berkepanjangan kita dapat meneteskan air rebusan daun “seureuh” tersebut ke mata yang sakit, memang efeknya sedikit perih namun akan cepat kembali sembuh. Selain itu, daun jambu biji yang apabila ditumbuk atau direbus dapat menyembuhkan penyakit diare. Selain untuk kesehatan daun-daunan digunakan untuk kecantikan, seperti daun biji kalau ditumbuk dapat digunakan sebagai masker wajah. Dalam cerita rakyat *Lutung Kasarung* daun-daunan (namun tidak disebutkan dengan jelas nama daunnya) hanya disebutkan daun yang dipetik oleh sang Lutung ini mampu memudahkan getah nangka pada tubuh Putri Purbasari.

5) Gotong-royong

Nilai gotong-royong adalah tradisi masyarakat sejak zaman dahulu sehingga gotong-royong menjadi sebuah nilai kearifan lokal. Nilai gotong-royong dalam cerita rakyat *Lutung Kasarung* dilakukan oleh rakyat di Kerajaan Cupu Mandala Ayu yang bekerja keras bersama-sama mengolah lahan karena memiliki tanah yang subur sehingga kehidupan mereka sangat makmur dan sejahtera.

6) Pengelolaan Gender

pengelolaan gender dalam cerita *Lutung Kasarung* ini dilakukan ketika pengelolaan gender yang tak sesuai dengan adat istiadat dalam suatu kerajaan.

7) Pelestarian dan Kreativitas Budaya

Dalam cerita rakyat *Lutung Kasarung* daun-daunan (namun tidak disebutkan dengan jelas nama daunnya) hanya disebutkan daun yang dipetik oleh sang Lutung ini mampu memudahkan getah nangka yang dilumuri dengan sengaja atas dasar kelicikan dan iri dengki Putri Purbararang terhadap Putri Purbasari. Daun-daunan tersebut kemudian ditumbuk dan diusapkannya ke seluruh tubuh Putri Purbasari dan dibasuh dengan air. Maka hilanglah getah nangka itu. Kini Putri Purbasari kembali bersih dan cantik.

8) Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan merupakan salah satu nilai kearifan lokal yang perlu dilestarikan artinya perlu dipertahankan. Seperti halnya yang dilakukan rakyat Kerajaan Cupu Mandala Ayu yang mengolah lahan dengan baik dengan tanahnya yang subur sehingga menghasilkan panen yang melimpah ruah. Mereka pun hidup makmur dan sejahtera.

2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat *Lutung Kasarung*

a. Religius

Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan. (Kementrian Pendidikan Nasional 2010 dalam Suyadi 2013 : 8-9). Termasuk rasa syukur dimana kita merasa bahagia atas apa yang kita miliki dan apa yang telah Tuhan berikan kepada kita sebagai sebuah kenikmatan. Rasa syukur ditunjukkan oleh Raja dan Permaisuri yang sangat bahagia karena telah dikaruniai tujuh orang putri cantik nan jelita.

b. Jujur

Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya. (Kementrian Pendidikan Nasional 2010 dalam Suyadi 2013 : 8-9).

Nilai kejujuran di tunjukkan oleh beberapa tokoh dalam ceritanya. Pertama, kejujuran Putri Purbasari Ayuwangi yang ketika itu di fitnah sebagai “Si Buruk Rupa” oleh kakaknya sendiri, Putri Purbararang. Karena kelicikan dan iri dengki Putri Purbararang tega melakukan hal sekeji itu terhadap adiknya sendiri, Putri Purbasari Ayuwangi. Ketika itu Putri Purbasari Ayuwangi berusaha membela diri dan menyakinkan semua orang bahwa dirinya adalah si Bungsu Putri Purbasari Ayuwangi. Namun, tidak ada seorang pun yang percaya terhadap perkataan Putri Purbasari.

c. Toleransi

Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar

dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut. (Kementrian Pendidikan Nasional 2010 dalam Suyadi 2013 : 8-9)

Nilai toleransi ini ditunjukkan oleh sikap Putri Purbasari yang kini telah menjadi Ratu di Kerajaan Cupu Mandala Ayu. Ia adalah ratu yang baik hati dan tak pandang bulu kepada siapapun. Putri Purbasari Ayuwangi mengundang seluruh penduduk yang ada di sekitar hutan untuk dijadikan sebagai rakyat dan diberikannya jatah lahan untuk mereka mendirikan rumah-rumah untuk tempat tinggal mereka dan juga lahan tanah yang subur untuk mereka olah sehingga menghasilkan panen yang melimpah. Semakin hari semakin banyak penduduk yang singgah, Putri Purbasari sangat senang dan menerima mereka dengan begitu ramah. Seperti penduduk yang lain tanpa ada perbedaan sedikitpun penduduk baru juga diberi jatah yang sama.

d. Kerja Keras

Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya. (Kementrian Pendidikan Nasional 2010 dalam Suyadi 2013 : 8-9). Seperti dalam cerita rakyat *Lutung Kasarung* kerja keras seorang Putri Purbasari Ayuwangi yang bangkit setelah ia diusir dari Kerajaan Pasir Batang oleh kakaknya sendiri, Putri Purbararang. Bersama sang Lutung Kasarung Putri Purbasari membangun sebuah kerajaan yang dinamakan Kerajaan Cupu Mandala Ayu. Dengan penuh kegigihan dan kerja keras yang kuat mereka berdua telah berhasil mendirikan kerajaan yang rakyatnya tak lain adalah penghuni sekitar hutan dengan diberikannya jatah lahan untuk mereka mendirikan rumah-rumah dan lahan untuk diolah. Kehidupan rakyat di kerajaan baru itu sangat makmur dan sejahtera hanya dengan waktu yang sangat singkat.

e. Kreatif

Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya. (Kementrian Pendidikan Nasional 2010 dalam Suyadi 2013 : 8-9).

Nilai kreatif ini muncul dalam diri Lutung Kasarung yang merasa kasian terhadap sang Putri yang bersedih hati karena telah diusir dari istana oleh kakak-kakaknya. Akhirnya Lutung mempunyai ide kreatif agar sang Putri purbasari tidak bersedih lagi yaitu dengan bertingkah laku jenaka dengan melompat-lompat di pohon sambil mengambil berbagai macam daun-daunan dengan tingkahnya yang lucu dan sangat ceria sehingga berhasil membuat Putri Purbasari kembali tersenyum.

f. Mandiri

Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain. (Kementrian Pendidikan Nasional 2010 dalam Suyadi 2013 : 8-9).

g. Demokratis

Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain. (Kementrian Pendidikan Nasional 2010 dalam Suyadi 2013 : 8-9).

Sikap demokratis dilakukan oleh Raja ketika menentukan pengganti dirinya yang kelak akan menjadi pemimpin di Kerajaan Pasir Batang. Raja menimbang dengan Permaisuri siapa yang pantas menjadi pemimpin dengan menimbang-nimbang ketujuh putrinya. Ternyata berdasarkan waktunya Putri Purbasarilah yang paling baik diantara yang lainnya. Hal ini juga sesuai dengan penilaian rakyat yang lebih memilih Putri Purbasari. Karena kecantikan yang terpancar dari hati. Hal ini berarti Raja telah bersikap demokratis.

h. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasarannya dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam. (Kementrian Pendidikan Nasional 2010 dalam Suyadi 2013 : 8-9).

Dalam cerita rakyat *Lutung Kasarung* rasa ingin tahu ini di gambarkan oleh Putri Purbasari yang penasaran terhadap sebuah gubuk yang berada di hutan belantara. Karena menurutnya mustahil ada orang yang hidup di hutan yang menakutkan ini. Tapi ternyata ada. Akhirnya Purbasari memutuskan untuk

menghampiri gubuk tersebut untuk tujuan beristirahat. Namun tak disangkanya di dalam gubuk tersebut terdapat makanan. Karena Putri Purbasari tak bisa menahan rasa laparnya akhirnya Purbasari menyantap hidangan makanan yang ada di gubuk itu dengan lahap.

i. Semangat Kebangsaan atau Nasionalisme

Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan. (Kementerian Pendidikan Nasional 2010 dalam Suyadi 2013 : 8-9).

j. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri. (Kementerian Pendidikan Nasional 2010 dalam Suyadi 2013 : 8-9). Sikap cinta tanah air ini ditunjukkan oleh Putri Purbasari.

k. Komunikatif

Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik. (Kementerian Pendidikan Nasional 2010 dalam Suyadi 2013 : 8-9). Dari cerita *Lutung Kasarung* itu sendiri nilai komunikatif ini dilakukan oleh Putri Purbasari.

l. Cinta Damai

Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu. (Kementerian Pendidikan Nasional 2010 dalam Suyadi 2013 : 8-9).

Cinta damai merupakan salah satu ciri khas dari sifat sang Putri Purbasari Ayuwangi yang merupakan seorang ratu di Kerajaan Cupu Mandala Ayu. Karena menurutnya asas hidup baginya adalah kerukunan, kedamaian, dan kekeluargaan.

m. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar. (Kementerian Pendidikan Nasional 2010 dalam Suyadi 2013 : 8-9). Nilai peduli lingkungan ditunjukkan oleh rakyat Kerajaan Cupu Mandala Ayu yang mengolah lahan dengan baik sehingga menghasilkan panen yang melimpah.

n. Peduli Sosial

Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya. (Kementerian Pendidikan Nasional 2010 dalam Suyadi 2013 : 8-9). Putri Purbasari merupakan seorang Putri yang sangat baik hati dan rendah hati sehingga ia sangat peduli terhadap lingkungan sosial, menolong semua orang tak memandang fisik seseorang. Hal ini dilakukannya terhadap Lutung Kasarung meskipun buruk rupa dari luar fisiknya tetapi Putri Purbasari melihat dari hati sang Lutung yang baik hati.

o. Tanggung Jawab

Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama. (Kementerian Pendidikan Nasional 2010 dalam Suyadi 2013 : 8-9). Nilai tanggung jawab ini sangat melekat erat pada diri Putri Purbasari Ayuwangi. Seorang ratu haruslah adil dan bertanggung jawab terhadap rakyatnya. Hal ini dilakukan oleh Putri Purbasari Ayuwangi. Ia memberikan jatah lahan untuk dirikannya rumah untuk rakyatnya dan lahan untuk diolah oleh rakyatnya tanpa membedakan satu orang pun.

p. Disiplin

Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku. (Kementerian Pendidikan Nasional 2010 dalam Suyadi 2013 : 8-9). Nilai disiplin ini diterapkan oleh sang Raja Tapa Agung yang bijaksana ketika memilih pengganti dirinya untuk menjadi pemimpin di Kerajaan Pasir Batang.

Pembahasan

Penelitian yang telah diberikan berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal dan pendidikan karakter dalam cerita rakyat Lutung Kasarung. Nilai-nilai kearifan lokal yang ditemukan meliputi kesopanan, kejujuran, kesetiakawanan sosial, kerukunan dan penyelesaian konflik, komitmen, pikiran positif, dan rasa syukur. Sedangkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut meliputi religius, jujur, disiplin, pendidikan, kesehatan, gotong-royong, pengelolaan gender, pelestarian dan kreativitas budaya, serta peduli lingkungan. Penelitian ini menunjukkan bahwa cerita rakyat Lutung Kasarung mengandung nilai-nilai yang penting dalam kehidupan masyarakat, seperti menghargai sopan santun, berkomitmen dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab, bekerja keras untuk mencapai tujuan bersama, menjaga kejujuran, dan menghargai keberagaman agama serta kepedulian terhadap lingkungan. Beberapa penelitian telah mengkonfirmasi bahwa integrasi cerita rakyat telah memberikan informasi-informasi nilai karakter yang muncul sebagai suatu kearifan loka yang perlu diketahui dan di implementasikan dalam kehidupan siswa dalam kehidupan di masyarakat.

Buku dongeng tradisional digunakan sebagai media untuk mengajarkan pendidikan karakter dengan cara menganalisis nilai pendidikan karakter pada buku dongeng, siswa menemukan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam dongeng tradisional Jawa serta dapat mendiskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter pada buku dongeng tradisional Jawa (Amelia & Sapriani, 2022). Penelitian lainnya juga menunjukkan buku dongeng tradisional digunakan sebagai media untuk mengajarkan pendidikan karakter dengan cara menganalisis nilai pendidikan karakter pada buku dongeng, siswa menemukan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam dongeng tradisional Jawa serta dapat mendiskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter pada buku dongeng tradisional Jawa (Kejora et al., 2021). Kemudian pengembangan kompetensi afektif melalui cerita rakyat merupakan perancah (*scaffolding*) bagi pendidikan karakter siswa (Kusmana & Nurzaman, 2021; Prastivi et al., 2022b). Penggunaan cerita rakyat tradisional dalam pembelajaran tidak hanya memberikan pengetahuan tentang budaya lokal, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan pendidikan karakter siswa. Melalui analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat, siswa dapat memahami, menghargai, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Implikasi penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia dapat mencakup beberapa aspek, terutama dalam pengembangan kompetensi berbahasa, pemahaman budaya lokal, dan pembentukan karakter siswa. Pengembangan kompetensi berbahasa: Penelitian ini mengungkapkan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat Lutung Kasarung. Hal ini dapat digunakan sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mengembangkan kompetensi berbahasa siswa, terutama dalam hal pemahaman teks dan penggunaan bahasa yang tepat sesuai konteks. Siswa dapat mempelajari kosakata, ungkapan, dan struktur bahasa yang terdapat dalam cerita rakyat ini. Pemahaman budaya lokal: Melalui cerita rakyat Lutung Kasarung, siswa dapat memahami nilai-nilai kearifan lokal yang merupakan bagian dari budaya Indonesia. Ini membantu siswa untuk menghargai dan menjaga warisan budaya mereka sendiri, serta membangun identitas budaya yang kuat. Selain itu, pemahaman tentang cerita rakyat tradisional juga dapat membantu siswa memahami kehidupan dan nilai-nilai masyarakat Indonesia secara luas.

Pembentukan karakter siswa: Cerita rakyat sering kali menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai positif yang dapat membentuk karakter siswa. Penelitian ini mengungkapkan nilai-nilai kearifan lokal seperti kesopanan, kejujuran, kesetiakawanan sosial, komitmen, pikiran positif, dan rasa syukur. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, cerita rakyat seperti Lutung Kasarung dapat digunakan untuk membahas dan mendorong siswa memahami nilai-nilai ini, serta menggambarkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran lintas mata pelajaran: Cerita rakyat juga dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran lintas mata pelajaran. Misalnya, dalam pembelajaran sejarah, siswa dapat mempelajari latar belakang budaya dan sejarah cerita rakyat tersebut. Dalam pembelajaran seni, siswa dapat membuat karya seni terinspirasi oleh cerita rakyat tersebut. Dengan memanfaatkan cerita rakyat sebagai konten pembelajaran lintas mata pelajaran, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang holistik tentang bahasa, budaya, sejarah, seni, dan nilai-nilai kehidupan. Kreativitas dan imajinasi siswa: Cerita rakyat memiliki unsur fantasi dan imajinasi yang kuat. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, cerita rakyat seperti Lutung Kasarung dapat mendorong siswa untuk

menggunakan kreativitas dan imajinasi mereka dalam mengekspresikan gagasan, menulis cerita, atau membuat presentasi visual. Hal ini dapat membantu meningkatkan keterampilan berbahasa, kepercayaan diri, dan minat siswa dalam mempelajari Bahasa Indonesia.

KESIMPULAN

Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Lutung Kasarung mengemukakan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat Lutung Kasarung. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Lutung Kasarung Selain nilai-nilai kearifan lokal, cerita Lutung Kasarung juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diimplementasikan oleh peserta didik. Implikasi Pendidikan Penelitian ini memiliki implikasi penting dalam pendidikan karakter. Cerita rakyat Lutung Kasarung dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran untuk mengenalkan nilai-nilai kearifan lokal dan pendidikan karakter kepada peserta didik. Dengan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut, peserta didik dapat mengembangkan kepribadian yang baik, seperti kejujuran, kerja keras, kepemimpinan, dan kepedulian sosial. Selain itu, cerita rakyat juga dapat digunakan sebagai sarana untuk memperkenalkan budaya dan tradisi lokal kepada generasi muda. Melalui cerita ini, peserta didik dapat memahami warisan budaya dan menghargai keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia. Dalam konteks pendidikan formal, cerita rakyat Lutung Kasarung dapat diintegrasikan dalam kurikulum sebagai bahan pembelajaran lintas mata pelajaran, seperti Bahasa Indonesia, Bahasa dan Sastra Daerah, serta Pendidikan Karakter. Guru dapat menggunakan cerita ini sebagai dasar untuk mengembangkan berbagai kegiatan pembelajaran, seperti diskusi, penulisan cerita, drama, dan lain sebagainya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan sumbangan yang berarti dalam pengembangan pendidikan karakter dan pelestarian budaya melalui penggunaan cerita rakyat sebagai sumber nilai-nilai kearifan lokal dan pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, D. J., & Sapriani, E. (2022). Analisis Buku Dongeng Tradisional Jawa Berbasis Nilai-nilai Karakter pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Journal on Teacher Education*, 3(3), 536–543.
- Haq, M. Z., Aprianti, P., & Djunatan, S. (2023). Eksistensi Perempuan Sunda Berdasarkan Dimensi Sunan Ambu dalam Epos Lutung Kasarung. *Haniffya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 6(1), 13–24.
- Isnendes, R. (2023). Material artifacts of Sundanese looms with hypogram on the figure of Nyai Pohaci in carita pantun Lutung Kasarung. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 12(3).
- Karsiwan, K., Retnosari, L., Lisdiana, A., & Hamer, W. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Lampung. *SOCIAL PEDAGOGY: Journal of Social Science Education*, 4(1), 39–52. <https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v4i1.6612>
- Kejora, M. T. B., Sittika, A. J., & Syahid, A. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Humanistik Melalui Kearifan Lokal dan Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Panti Asuhan. *Dharma Rafflesia: Jurnal Ilmiah Pengembangan Dan Penerapan IPTEKS*, 19(1), 111–123.
- Khasanah, U., Fathurohman, I., & Setiawan, D. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Genuk Kemiri. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(1), 60–64. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1611>
- Kusmana, S., & Nurzaman, B. (2021). Bahan Ajar Cerita Rakyat sebagai Perancah Pendidikan Karakter (Folklore Teaching Materials as a Character Education Scaffold). *Indonesian Language Education and Literature*, 6(2), 351–362. <https://doi.org/10.24235/ileal.v6i2.8778>
- Lestari, O., Hudaidah, H., & others. (2023). Potensi wisata religi makam Ki Marogan sebagai upaya pelestarian kearifan lokal di kota Palembang. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7(1), 167–176. <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.25265>

- Lestari, P. I., & Prima, E. (2023). Pengaruh Metode Storytelling Berbasis Kearifan Lokal Bali terhadap Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1295–1301. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3012>
- Masruroh, M., Pambudi, M. R., Aris, A. P., Ninasafitri, N., & Permana, A. P. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sd Melalui Kearifan Lokal. *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 1(2), 52–57. <https://doi.org/10.29303/jcar.v5iSpecialIssue.4089>
- Permana, F., Dermawi, R., & Izzaty, S. (2021). Development of Augmented Reality for Children Book Lutung Kasarung. *Journal of Development Research*, 5(2), 115–118.
- Prastiwi, K., Sudigdo, A. S., & others. (2022a). Analisis Nilai Pendidikan Karakter Pada Buku Dongeng Dan Cerita Rakyat Untuk Siswa Sekolah Dasar. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 8(2), 1398–1401.
- Prastiwi, K., Sudigdo, A. S., & others. (2022b). Analisis Nilai Pendidikan Karakter Pada Buku Dongeng Dan Cerita Rakyat Untuk Siswa Sekolah Dasar. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 8(2), 1398–1401.
- Purnamalon, M. P., Sabrib, I., & Abdullah, A. (2023). Ritual Pange Manuk Sebagai Dasar Pendidikan Karakter di Suku Walan. *Journal of Classroom Action Research*, 5(SpecialIssue), 203–209.
- Puspita, N. W., Koswara, D., & others. (2022). Structure and Motifs in Sundanese Pantun Lutung Kasarung. *Sixth International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2022)*, 363–368.
- Rahman, H., Purwanto, W. E., Annisa, Z. N., & Rakhmadiena, N. K. (2022). Representasi Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan Pada Cerita Rakyat Papua. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(2), 51–59.
- Rejo, U., Rahayu, I. K., & Kharisma, G. I. (2022). Revitalisasi Cerita Rakyat Masyarakat Timor Sebagai Penguatan Nilai Pendidikan Karakter Pada Era Tatanan Kehidupan Baru. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(1), 35–47.
- Rogahang, H. J., Massang, B., & Yuniati, E. (2022). Penanaman Nilai Pendidikan Karakter dari Cerita Rakyat Minahasa melalui Pembiasaan Perilaku Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6951–6960.
- Rozy, M. I. A., Rusyana, Y., & Ristiani, I. (2022). Etnopedagogi dan Pendidikan Karakter dalam Cerita “Raden Aria Cikondang.” *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 5(1), 42–50.
- Silaban, C. M. S., & Hadi, W. (2022). Perbandingan Cerita Rakyat Si Tagandera (Pakpak) Dengan Lutung Kasarung (Sunda): Kajian Sastra Bandingan. *Jurnal Sasindo (Program Studi Sastra Indonesia FBS UNIMED)*, 11(1).
- Sutrisno, S., & Rofi’ah, F. Z. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Guna Mengoptimalkan Proyek Penguatan Pelajar Pancasila Madrasah Ibtidaiyah Di Bojonegoro. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 12(1). <https://doi.org/10.22373/pjp.v12i1.17480>
- Syamsijulianto, T., Rahman, R., Sari, M. Z., Ratumanan, S. D., & Solehun, S. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Tradisi Masyarakat Melayu Perbatasan Pada Siswa Sekolah Dasar. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1), 39–51. <https://doi.org/10.30997/dt.v9i1.4848>
- Zulkarnaen, M. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Era Milenial. *AL MA’ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 4(1), 1–11.